

ANIMAL NETWORK

I / Juli 2008
Rp. 24.000,-

Edisi
06

Animal Hunting :

Perkin Bali, Kintamani dan Usaha Pelestariannya

ANIMAL FICTION :

Felix the Cat



GLORIA MOON RIVER

Cat Show :

KPNiversary Cat Show,
Jakarta

Dog Show :

Pamnas KRI, Bandung

Jogja Dog Show 2008

Mahkota Raja Jogja Terbang ke Surabaya

Memperhatikan dan Merawat yang "Kecil"

Ternyata, menjadi manusia itu gampang-gampang susah. Susah karena manusia itu mudah terjerumus untuk tidak menjadi dirinya sendiri. Mudahnya manusia untuk tergelincir dalam kubangan lumpur kenistaan yang hina itulah yang membuat susah.

Ya, manusia memang mudah untuk mengingkari hati nurani sehingga membuatnya tidak lagi menjadi manusia. Karena secara etis manusia disebut manusia ketika dia mampu menyusuri arus arah hati nurani. Pada dasarnya mengikuti hati nurani itu tidaklah susah. Karena sudah menjadi kecenderungan manusia untuk berbuat baik, namun berulang kali juga terjadi pengingkaran terhadap hati nurani.

Jika kita selalu bertanya pada diri kita sendiri tentang sesuatu, maka tentu pilihan pertama dari hati nurani kita adalah hal yang terbaik untuk perbuatan kita. Namun jika kita sering mengingkari suara hati, maka sudah bisa dipastikan kegelapanlah yang menguasai hati kita. Karena seperti kita ketahui, dalam kaidah bahasa Indonesia, bahwa hati nurani adalah hati yang mendapat pancaran nilai-nilai ketuhanan yang cenderung pada kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Kita bisa melihat banyak permissalannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan untuk edisi ini kita bisa menemukan dalam beberapa kisah yang menarik untuk disimak. Seperti kisah yang dialami pak Yit dan Eka, drh. Kisah yang cukup menyentuh perasaan tentang bagaimana seekor bangau yang sedang terluka dan diabaikan oleh banyak orang, tetapi oleh kedua orang ini bangau tersebut malah mendapat perlakuan istimewa.

Ketika setiap orang bahkan ingin merampas hidup si bangau, malah pak Yit dan Eka, drh., memilih untuk mempertahankan kehidupan si bangau dengan tanpa pandang bulu. "Burung ini masih bisa makan dan lahap, pertanda bangau ini masih mampu untuk hidup," ujar Pak Yit dengan perasaan kasihan dan memilih untuk merawat dan memberinya makan meski dalam kondisi cacat sekalipun.

Selain itu, ada juga kisah Valerie Anggerani yang berinisiatif untuk mendirikan sebuah komunitas yang bertujuan untuk menampung dan memelihara anjing-anjing tak bertuan.

Yakni, anjing tak bertuan yang masih banyak dipandang sebelah mata oleh masyarakat kita. Bahkan tidak sedikit dari anjing-anjing liar itu yang mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan semisal dipukuli, ditendang, disiram air panas atau bahkan dibunuh. Sungguh tragis nasib mereka! "Padahal menurut saya semua anjing adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sama. Entah dia anjing ras ataupun bukan," ungkap Valerie.

Termasuk juga sebuah acara pameran internasional yang digelar di California. Sebuah ajang untuk memilih anjing terburuk sedunia. Namun dalam hal ini kontes tersebut tidaklah untuk menjadi bahan olok-olok atau hinaan. Akan tetapi kontes Sonoma-Marin Fair ini bertujuan untuk mencari anjing yang paling menderita dan kondisi paling buruk di dunia. Dan, pemenangnya akan mendapatkan hadiah besar untuk bisa membebaskan penderitaan si anjing tersebut.

Memang uang bukanlah ukuran segalanya, namun setidaknya itulah satu inisiatif yang bisa kita berikan untuk membebaskan penderitaannya. Dan Gus, seekor anjing berkaki tiga, bermata satu dan mengidap kanker kulit menjadi juara Sonoma-Marin Fair 2008.

Memang, mungkin masih banyak orang yang meremehkan aksi kecil dari pak Yit dan juga Eka, Valerie, atau bahkan kontes semacam Sonoma-Marin Fair. Namun diatas itu semua, tindakan mereka ini telah memperlihatkan kepada kita pada sisi kemanusiaan yang terdalam, yang malah boleh jadi itulah yang membuat seorang manusia itu sebagai manusia.

Rasa kasih sayang dalam itulah yang telah membawa kita semua dalam sebuah kehidupan yang damai. Dan itulah yang sepatutnya dapat dijadikan pelajaran, tentang satu nilai kemanusiaan dalam diri kita, yang memiliki kekuatan dahsyat demi berlangsungnya kehidupan.



Welly Tunggal



Alamat Redaksi :
Jl. Raya Mulyosari No. 264 Surabaya
Telp. 031-5914656, 0813 3211 1771

No. Rekening :
1010616316,
BCA KCP Kapas Krampung Surabaya
A/n : Welly Tunggal

E-mail : animal.magazine@yahoo.com

Penasehat:
Drs. Sudirman Ail, SH., MBA.

Pimpinan Redaksi :
Welly Tunggal

Wartawan :
Yuni Erawati, Adjie
Galih, Imam

Desain Grafis :
F. Permana

Marketing & Sirkulasi :
Victor
Hapnes

Administrasi & Keuangan:
Mona

Kontributor:
Agnew Tanto
H. Nanda Dedi Sutomo, S.Psi, MSi, Psikolog
Hj. Retno Wahyuningrum Nanda, S.Psi
Dr. Bambang Sektiari L., DEA, drh

- 4 Editor's Note
- 5 Contents
- 6 Hello

DOG SHOW

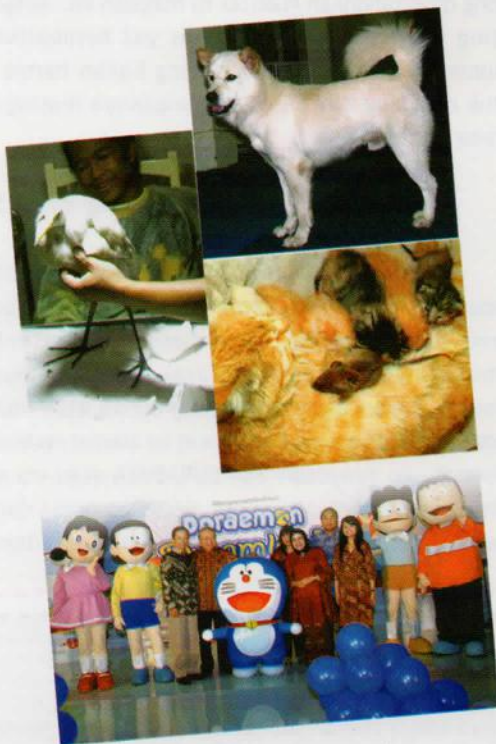
- 8 Sonoma - Marin Fair
- 10 Dog Rally FKH Unair
- 12 Lions Club Surabaya Srikandi "Peduli Satwa"
- 14 Pamnas KRI, Villa Lembang Asri Bandung
- 18 Jogja Dog Show 2008

PET FAMILY

- 24 Iwan Margana: Menerjemahkan World Class Champion
- 30 Alim Anthony : Dua Kali Ikut Lomba, Dua Kali Menang
- 32 Eko Bayu Ismayadi : Great Dane, Anjing Baik dan Bersahabat
- 66 Ray Murni : Hoby Koleksi Banyak Jenis Kucing

KENNEL

- 34 Haagen Dasz Kennel
- 38 Maximus Dinasty Kennel



COVER STORY

- 40 Tony/A Thung (Gloria Pomeranian Kennel)

ANIMAL HUNTING

- 42 Perkin Bali, Kintamani dan Usaha Pelestariannya
- 46 Komunitas Penyayang Anjing di Indonesia
- 78 Kisah Penyelamatan Burung Bangau

UP TO DATE

- 49 Anjing Pengendus Kanker Dikloning
- 64 Doraemon Jadi Duta Besar Animasi Jepang
- 65 Kucing Adopsi Anak Tikus

COMMUNITY

- 50 Munas Asosiasi Dokter Hewan di Semarang

FIGURE

- 52 Aneka Hobby Pet Supermarket

OUR VET

- 56 ANIMAL HEALTH

PET STORIES

- 59 Kucing Dorabella

CAT SHOW

- 60 KPNiversary Cat Show, Jakarta

ANIMAL FICTION : Felix the Cat

- 67 ANIMAL EXPO : Holiday with Animal di MCC Giant

EXECUTIVE AND HOBBY

- 70 Drh. Sofian Sumada : Bawa Ular ke Kantor

ANIMAL WORLD

- 72 Flying Gecko
- 74 Hamster Race, PTC Surabaya
- 76 Ikan Leuleupi

HAHA..HIHI..

- 81 PET BISNIS

- 82 FAMOUS





Animal Health

Juli 2008

Oleh : Dr. Bambang Sektiari L., DEA., drh.
Lektor Kepala pada Jurusan Klinik Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
Surabaya

Pemanasan Global,

Adakah Pengaruhnya Terhadap Pola Penularan Penyakit Hewan?

Beberapa hari yang lalu kita menyaksikan melalui televisi, fenomena yang sungguh sangat memprihatinkan dan membuat was-was yakni mulai melelehnya pulau-pulau es yang ada di Alaska. Pulau-pulau es ini sebenarnya sejak berabad-abad yang lalu tidak pernah meleleh, ternyata tidak mampu bertahan terhadap pemanasan global yang dialami bumi yang kita tempati. Pada saat sekarang, hampir tiap hari kita sudah disuguhi oleh berbagai macam musibah dan bencana alam yang menimpa saudara-saudara kita sebangsa dan setanah air maupun saudara-saudara kita dibelahan bumi yang lain (gempa bumi di jepang korea dan china), banjir besar di negara-negara eropa yang dulunya sangat jarang dan hampir tidak pernah mengalami banjir, maupun kemarau panjang yang sangat menyengsarakan di beberapa negara lainnya. Pada musim panas tahun 2003, dikenang sebagai musim panas yang paling mematikan di Eropa sebab pada saat itu sekitar 70 ribu orang meninggal akibat dehidrasi, gangguan pernafasan maupun jantung akibat temperatur yang sangat tinggi.

Sejak saat itu ketakutan akan efek negatif pemanasan global sudah bukan lagi hanya sekedar isu namun sudah menjadi fakta yang menimbulkan kekuatiran dari berbagai pihak. IPCC, suatu

organisasi para ahli pemanasan global dari berbagai negara mencatat bahwa telah terjadi kanikul (temperatur musim panas yang sangat tinggi) sebanyak 12 kali sejak tahun 1850 dan 11 kali diantaranya terjadi pada 11 tahun terakhir ini.

Pemanasan global terjadi akibat proses-proses alami misalnya letusan gunung berapi, pelepasan gas metan akibat proses fermentasi anaerobik sampah maupun zat anaerobik lain; ataupun akibat ulah manusia misalnya penebangan dan pembakaran hutan, penggunaan bahan bakar (minyak, batubara maupun gas alam) untuk industri, transportasi maupun pembangkit listrik. Kondisi ini menyebabkan apa yang dikenal kadar efek rumah kaca (*green house gases*) yaitu peningkatan kadar gas-gas CO₂, uap air, metan, nitrous oxide, halocarbon dan gas-gas lain dilapisan biosfir sehingga menyebabkan peningkatan

temperatur rata-rata di permukaan bumi baik di daratan, lautan maupun udara biosfir. Para ahli memperkirakan bahwa dalam 100 tahun kedepan, pulau-pulau es yang ada di laut antartika dan laut artik akan hilang karena mencair dan melelehnya pulau-pulau es tersebut saat ini sudah mulai terjadi. Diprediksi bahwa pada tahun 2030, es abadi yang ada di puncak Gunung Himalaya akan hilang. Ketinggian air laut juga akan meningkat antara 18 cm hingga 59 cm tiap tahun dan wilayah yang paling terpengaruh oleh peningkatan ketinggian air laut ini adalah negara-negara kepulauan termasuk Indonesia; sehingga bisa dimaklumi kenapa wilayah pesisir di Indonesia, akhir-akhir ini kerap kali mengalami banjir. Pemanasan global dan perubahan iklim juga menyebabkan berubahnya kelembaban dari berbagai wilayah, perubahan biodiversitas (keanekaragaman hayati), perubahan komposisi berbagai spesies di alam, perubahan pola penularan penyakit maupun perubahan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Pada hewan, pemanasan global disinyalir dapat menyebabkan terjadinya perubahan pola perkembangan penyakit hewan baik yang bersifat non zoonosis maupun zoonosis (menular dari hewan ke manusia). Perubahan pola ini terutama disebabkan oleh penyakit penyakit (virus, protozoa maupun bakteri) yang didalam proses penularannya membutuhkan vektor (hewan perantara) serangga, tungau atau hewan perantara lainnya seperti tikus. Vektor-vektor ini dapat berkembang pada daerah yang lebih luas dibandingkan sebelumnya akibat peningkatan temperatur global. Perubahan pola ini juga dapat disebabkan oleh terjadinya mutasi-mutasi ataupun meluasnya wilayah dan kondisi ideal yang diperlukan oleh agen penyakit untuk bertahan, berkembang biak dan menginfeksi individu hidup.

Salah satu penyakit yang kerap menyerang pada hewan piaraan yang patut diwaspadai perubahan pola penyebarannya akibat

pemanasan global adalah Leptospirosis.

Leptospirosis adalah penyakit yang bersifat zoonosis (dapat menular dari hewan ke manusia), sering menyerang anjing dan kucing; disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan dapat mengakibatkan kematian. *Leptospira* bersifat *Water-borne* dan dapat bertahan hidup didalam air dalam jangka panjang (lebih dari 180 hari). Anjing terinfeksi dapat menunjukkan tanda-tanda klinis ringan (muntah, demam, menggigil maupun kelemahan otot) hingga berat (gangguan ginjal dan liver). Sedangkan infeksi pada kucing, seringkali tanpa tanda-tanda sakit, namun kucing dapat melepaskan kuman ke lingkungan sekitarnya melalui urine.

Urine penderita yang mengandung bakteri ini merupakan sumber kontaminasi lingkungan terutama air yang tergenang. Hingga saat ini, tikus masih merupakan hewan utama yang berperan dalam penularan *Leptospira*, namun dengan terjadinya pemanasan global maka kemampuan *Leptospira* untuk bertahan hidup dalam lingkungannya akan semakin panjang (karena *Leptospira* mendapatkan suhu dan suasana lingkungan yang lebih hangat) sehingga meningkatkan risiko kontak-kontak langsung dengan anjing dan kucing dan juga memungkinkan hewan-hewan lain (selain tikus) untuk menjadi perantara (*host-adapted*) dari bakteri ini. *Leptospira* masuk ke dalam tubuh melalui luka maupun mukosa (misalnya, conjunctiva mata, rongga hidung) dan berkembang biak dengan cepat dalam darah dengan tingkat infeksi tertinggi pada ginjal dan hati. Perkembang biakan kuman dan toksin yang dihasilkan menyebabkan kerusakan organ terutama ginjal dan hati. Pada saat itu tanda-tanda klinik penyakit hati dan ginjal akan muncul. Demam dapat terjadi akibat reaksi peradangan yang ditimbulkan oleh perkembangbiakan kuman yang tinggi dan racun yang dihasilkan. Kematian akan terjadi terutama pada hewan-hewan yang memiliki sistem kekebalan yang buruk.

Pemanasan global memang sudah terjadi dan saat ini berbagai negara maupun institusi dengan berbagai ahli yang dimilikinya berusaha untuk menghentikan ataupun memperlambat pemanasan global tersebut dan menanggulangi efek negatif yang ditimbulkannya.

Dibidang kesehatan hewan beberapa langkah dapat dilakukan agar penyakit yang berpotensi untuk berubah pola penularan serta meningkat risiko penularannya sebagaimana Leptospirosis dapat dikendalikan yaitu dengan cara :

1. pihak berwenang melakukan surveillence epidemiologi secara kontinyu dan terprogram;
2. penggunaan teknik biologi molekular untuk deteksi dini terhadap munculnya varian-varian baru (virus, bakteri);
3. pengamatan terhadap dinamika vektor penyakit (serangga, tungau dll.).